Citra Inferioritas Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia di Saluran Berita Sabq.Org Saudi Arabia

Muhamad Fahrudin Yusuf^{1*}

¹Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Salatiga - Indonesia

Article Information

Submitted July 30, 2019

Revision April 21, 2020

Accepted July 14, 2020

Published October 01, 2020

Abstract

This article is the result of research, one of which is the lack of discourse studies, especially the representation of the news object studies in electronic newspapers. News about woman employees in Saudi Arabia was chosen because there have been many cases that occurred in Saudi Arabia. Several cases such as starting from illegal migrant workers, trafficking, prostitution, suicide, and various legal circumstances that befall Indonesian workers, how the news of women employee is written on Sabq.org newspaper, one of the leading online publications in Saudi Arabia. All cannot be separated from the media representation or depiction of an object. Representatives of woman employees will be dissected based on contextual illustration-writer-text-context reader theory by Sara Mills. The qualitative method of Critical Discourse Analysis was chosen as a means for collecting data. The technique of analyzing data used in this study is using the framework of Sara Mills's analysis related to the position of subject and object of the news. The research findings showed that Sabq.org portrays woman employees poorly, marginalizes minority groups by not showing woman employees in the news, dominant groups represent their presence, establishing ideology of dominant groups (employee) and tends to be gender-biased.

Keywords: critical discourse analysis; women labor (TKW -Tenaga Kerja Wanita) in Saudi Arabia; Sabq.org; Sara Mills

Artikel ini dilatarbelakangi minimnya kajian wacana, khususnya representasi pada objek kajian berita pada surat kabar elektronik (SKE). Berita tentang Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Arab Saudi menjadi pilihan karena alasan banyaknya kasus yang terjadi pada TKW di Arab Saudi, mulai dari TKI ilegal, kasus trafficking, prostitusi TKW, bunuh diri dan beragam kasus hukum yang menimpa buruh migran wanita Indonesia. Bagaimana wacana TKW digambarkan dalam berita Sabq. Org, salah satu koran online terkemuka di Arab Saudi tidak lepas dari representasi atau penggambaran media atas suatu objek. Representasi TKW akan dibedah dengan teori ilustrasi konteks penulis-teks-konteks pembaca dari Sara Mills. Metode kualitatif Analisis Wacana Kritis (critical discourse analysis) dipilih sebagai alat mencari data. Teknik analisis penelitian ini menggunakan kerangka analisis Sara Mills terkait posisi subjek-objek berita. Hasil dari penelitian ini adalah Sabq.Org menggambarkan TKW dengan buruk, memarginalkan kelompok minoritas (TKW) dengan tidak menampilkan TKW dalam pemberitaan, kehadirannya diwakili oleh kelompok dominan, memaparkan ideologi kelompok dominan (majikan) dan cenderung bias gender.

Kata Kunci: analisis wacana kritis; TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Arab Saudi; Sabq.org; Sara Mills

*Korespondensi Penulis: Muhamad Fahrudin Yusuf, email: mfakhrys@gmail.com, Jalan Lingkar Salatiga Km. 2 Pulutan, Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50716.

Copyright © 2020 Muhamad Fahrudin Yusuf

Pendahuluan

Representasi suatu objek sudah banyak diteliti, salah satunya adalah representasi wanita. Meskipun kerap dicitrakan secara visual menarik, pada sisi lain wanita sulit mengambil keputusan dan berusaha setara dengan laki-laki. Artikel ini merupakan hasil observasi wacana berita Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Arab Saudi yang diterbitkan oleh *Sabq.Org*, salah satu surat kabar elektronik terkemuka di Arab Saudi.

Representasi wanita banyak dikaji dari beragam pendekatan, mulai dari Film (Janitra, 2016), (Nurhidayah, 2017), (Sasmita, 2017), dan (Han, 2018), iklan (Mondong, 2011), (Wicaksono, 2013) dan (Situmeang, 2015), majalah wanita (Budiastuti & Gifari, 2008), majalah *lifestyle* (Arsianti & Rosmana, 2013) dan media sosial instagram (Evania Putri, 2016) sampai jurnal (Yazid, 2014). Akan tetapi, hampir belum diperoleh objek kajian mengenai TKW sebagai berita surat kabar elektronik (SKE) di negara TKW itu tinggal dan bekerja.

Pemosisian aktor dalam pemberitaan berimplikasi pada representasi objek berita dan pemahaman pembaca terhadap berita. Salah satu bentuk bentuk pemilihan posisi itu dapat dikenali dengan wacana. Wacana Tenaga Kerja Indonesia (TKI), khususnya TKW di Arab Saudi acapkali diberitakan dengan buruk oleh media. Mulai dari TKI ilegal, kasus *trafficking* dan sederet representasi lain hasil produksi media. Salah satunya melalui saluran media paling terkenal di Arab Saudi, *Sabq.Org*.

Studi komparasi pemberitaan TKI di Arab Saudi oleh *Detikcom* dan *Sabq.org* menyatakan

bahwa kedua media sadar bahwa isu TKI di Arab Saudi penting bagi khalayak di kedua negara berdasarkan frekuensi penayangannya yang berimbang (Yusuf & Ali, 2018). Meski penting, fokus pemberitaan yang lebih menekankan pada pemberitaan proses pengadilan dan kriminalitas serta liputan *one-sided coverage* mendominasi, menimbulkan dugaan ada ketidakberimbangan di dalam pemberitaan. *Sabq.Org* lebih menekankan pada pemberitaan tentang persoalan *trafficking*, prostitusi dan TKI ilegal dengan frekuensi 6 berita (4.6%), TKI bunuh diri dan TKI melarikan diri dengan frekuensi 15 berita (11.5%) (Yusuf, 2012).

Temuan ini diperkuat oleh kasus terbaru yang terjadi adalah eksekusi gantung atas TKI Tuti Tursilawati pada 29 Oktober 2018 TKI tanpa ada notifikasi dari pemerintah Saudi (Prasetya, 2018). Data itu juga menegaskan bahwa umumnya objek dari isu TKI adalah perempuan.

Jamak diketahui bahwa mayoritas TKI berjenis kelamin perempuan. Bagi media, wanita adalah objek pemberitaan. Posisi ini tentu tidak ideal, mengingat pemberitaan atas suatu kasus semestinya utuh dan proporsional. Sementara, sebagai subjek pemroduksi berita umumnya laki laki. Kehadiran wanita dalam teks diwakili oleh citra laki-laki. Teks berita pada akhirnya bias gender. Dominasi itu semakin nyata dengan kehadiran pembaca yang diimajinasikan oleh subjek sebagai laki laki. Terjadi relasi maskulinitas dalam upaya mengonstruksi makna teks. Artinya, terdapat ketimpangan dan harus diubah di ruang publik.

Peneliti mengidentifikasi pemberitaan dalam sepuluh tahun terakhir tentang TKI paling banyak diperoleh pada tahun 2011. Diperoleh lebih dari 60 berita terkait TKI pada media *online* di Arab Saudi *Sabq.Org*. Hal ini yang melatari peneliti memilih sampel berita pada tahun 2011. Pada akhirnya persoalan yang diajukan adalah mengapa TKI digambarkan secara buruk oleh surat kabar *online*, *Sabq.Org*?

Membicarakan wacana suatu kelompok tertentu tidak dapat dilakukan tanpa menghadirkan penjelasan tentang representasi (*representation*). Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation* yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Sebayang, 2017).

Konsep representasi dapat diartikan bagaimana tanda-tanda memediasi antara dunia luar dengan dunia luar kita, atau bagaimana sebuah tanda yang ada untuk suatu hal atau menggantikan suatu hal dari dunia nyata dalam pikiran seseorang (Kenney, 2005). Tegasnya bagaimana tanda itu mewakili suatu benda yang sebenarnya dan bagaimana seseorang menafsirkan tanda itu. Salah satu bentuk tanda adalah kata, kalimat atau dengan kata lain adalah bahasa.

Penggambaran suatu objek dapat disalurkan di dalam beragam media. Di dalam film, banyak penggambaran perempuan pada film-film Indonesia. Beragam makna didapat dari berbagai film itu tergantung kepada pengirim pesannya, di antaranya adalah mitos perempuan yang sulit mengambil keputusan,

perempuan harus tampil cantik, serta perempuan harus berusaha untuk setara dengan laki-laki (Janitra, 2016). Dalam film pula, perempuan seringkali ditampilkan sebagai pemanis yang perannya hanyalah sebagai subordinat (Chandra, 2012).

Dalam iklan, perempuan jelita adalah perempuan yang langsing dan berkulit putih, maka hal ini merupakan indikasi adanya wacana dominan (Mondong, 2011). Penempatan perempuan dalam konteks ini menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi lambang realitas fisik yang mampu dijual dengan segala potensi yang ada pada tubuhnya oleh para pemilik modal (Astuti, 2016). Komodifikasi tubuh perempuan masih menjadi motif utama. Begitu pula dalam majalah wanita, representasi perempuan dalam media massa juga akan dipengaruhi bagaimana konstruksi sosial yang melingkupinya (Budiastuti & Gifari, 2008). Kondisi penggambaran yang sama juga terdapat pada majalah *lifestyle* (Arsianti & Rosmana, 2013).

Representasi dalam konteks berita adalah bagaimana seseorang atau satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu, ditampilkan di dalam pemberitaan (Eriyanto, 2015). Representasi tersebut bisa dalam bentuk pencitraan, berupa citra baik, atau bahkan citra buruk. Namun, dalam perspektif kritis, citra kedua umumnya akan lebih banyak muncul dalam teks berita tentang TKW di Arab Saudi.

Asumsi itu muncul sebab teks berita media dipandang sebagai sarana suatu kelompok mengunggulkan diri sendiri dan memarjinalkan kelompok lain (Eriyanto, 2015). Dalam hal ini

kelompok pertama yang dimaksud adalah kelompok dominan yang biasanya diidentifikasi sebagai jenis kelamin laki laki atau status dominan lain, seperti isu majikan dengan pekerja. Sedang kelompok yang dimarginalkan adalah perempuan yang secara kelas sosial berada di bawah kelompok dominan seperti tenaga kerja wanita (TKW) di Arab Saudi. Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks karena mereka *low-skilled* dan bekerja di ruang domestik (Martiany, 2013).

Representasi menjadi penting karena dua hal, *pertama*, apakah pendapat dan gagasan seseorang atau kelompok tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya. Maksudnya ditampilkan secara proporsional dan berimbang, *kedua*, bagaimana representasi itu ditampilkan. Apakah dengan kata, kalimat, aksentuasi atau ditambah dengan foto yang secara visual memperkuat seseorang atau satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam teks berita kepada khalayak (Eriyanto, 2015).

Keberadaan berita merupakan konstruksi jurnalis atas suatu peristiwa yang tergantung pada lingkungan di mana berita dibuat (Fenton, 2010). Meski ideologi profesional selalu dikedepankan, bias lingkungan dan budaya tidak akan luput dalam konstruksi berita. Akibatnya, secara global, struktur muatan pemberitaan media massa pada umumnya belum seimbang merespons kepentingan perempuan (Bungin, 2011). Kaum hawa selalu menjadi objek kajian yang menarik untuk disimak. Bahkan media dapat melakukan kekerasan terhadap kaum perempuan melalui yang salah satunya melalui berita.

Pada realitasnya, tidak semua laki-laki memandang wanita TKW dengan minor. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dari informan laki-laki yang diwawancarai memiliki persepsi yang baik terhadap perempuan pekerja migran (Taufik, 2018). Bahkan di Lampung, saat mereka pulang ke tanah air, pemberian pembinaan kewirausahaan mampu meningkatkan minat berwirausaha mereka para mantan pekerja migran (Busro, 2016).

Buruh migran perempuan Indonesia, saat di Arab Saudi umumnya berhadapan dengan sosial sistem yang dalam beberapa hal menempatkan mereka pada posisi yang kurang menguntungkan (Nurchayati, 2011). Akibatnya banyak dari TKW mengalami kekerasan, baik fisik maupun non-fisik. Mereka termarginalisasi oleh hegemoni (kekerasan), sehingga muncul ketidakberdayaan (*powerless*). Perspektif gender tidak melihat suami dengan kekuatan fisiknya, tetapi keberadaannya dalam konstruksi sosial yang menempatkan dirinya dalam posisi hegemonik. Konstruksi sosial ini selamanya berada pada salah satu atau lebih ruang kekuasaan negara, modal, atau komunal (Siregar, 1999).

Sejarah melahirkan struktur tertentu pada media berita di Arab, di mana praktik jurnanisme terbatas dan dibatasi (Sakr, 2005). Arti terbatas di sini adalah batas kontitusi yang berdasar al- Quran dan Sunnah berdasarkan perspektif (tafsir) pemerintah kerajaan Arab Saudi yang cenderung memarginalkan kelompok tertentu dan bias gender.

Pembatasan dimaksud adalah adanya kontrol ketat dari pemerintah kerajaan atas media (Sakr, 2005). Laporan Reporters Without Borders, Saudi Arabia: Annual Report 2007

menyatakan bahwa kontrol yang sangat ketat dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi terhadap praktik jurnalisme (baik cetak maupun *online*). Kontrol ini diwujudkan dalam bentuk *Hukum Dasar* di Arab Saudi 1992 yang melestarikan *status quo* dari keluarga kerajaan dan memberikan peran yang sama pentingnya dalam media dan kekuasaan (Sakr, 2005). Sebagai imbalan atas kontrol dari pemerintah media massa di Arab Saudi meskipun dimiliki oleh swasta namun disubsidi oleh pemerintah.

Secara komunal, masyarakat Arab Saudi telah dikenal luas sebagai kaum yang menganut budaya patriarki. Tidak berlebihan apabila kemudian *sabq.org* mendapat tuduhan dari sebagian pembacanya sebagai corong dari *Haiah Amar Ma'ruf wa al-Nahyi an al-Munkar*, organisasi *underbouw* dari Kementrian Dalam Negeri Arab Saudi (Yusuf, 2012). Sebagai media yang lahir di negara dengan struktur kekuasaan dan budaya yang kuat, hampir tidak didapati berita yang mengkritik pemerintah di dalam pemberitaan *sabq.org* (Yusuf, 2012).

Meski demikian, menurut situs peringkat website, alexa.com, pada tahun 2011, *sabq.org*, menempati peringkat pertama surat kabar online di Arab Saudi. Alasan itulah yang membuat peneliti memilih *Sabq.Org* sebagai objek penelitian. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena kepentingan akademik dalam mengembangkan kajian atau isu kontekstual gender pada berita TKI di Arab Saudi di media Arab Saudi.

Metode

Untuk membedah ideologi media melalui teks, metode analisis wacana (*discourse*

analysis) menjadi pilihan bagi peneliti untuk menganalisis data. Mengikuti paradigma kritis, metode ini mampu untuk mengulik sisi ideologis teks media yang tidak nampak (*latent*). Dalam penelitian dengan metode analisis wacana ini, peneliti mengambil tiga (3) berita yang dapat dianalisis. Tiga berita ini, peneliti pandang cukup untuk menjawab persoalan penelitian. Mengingat tujuan dari penelitian dengan metode analisis wacana tidak untuk menggeneralisasikan temuan, namun, memperdalam kasus dengan relasi sosial TKI yang rumit. Berita yang akan peneliti analisis diambil dari berita tahun 2011. Tepatnya tiga berita yang kebetulan di-*posting* pada 03-03-2011. Tahun ini dipilih lantaran banyaknya kasus yang menimpa TKI, di antaranya eksekusi gantung atas TKW Ruyati, penyiksaan atas TKW Sumiati, juga kasus TKW Darsem.

Kerangka analisis dalam penelitian ini mengikuti analisis wacana kritis model Sara Mills. Pandangan dan kerangka analisis Mills senafas dengan semangat perubahan dalam pandangan gender yang menghendaki tidak ada ketimpangan dalam relasi laki-laki perempuan, termasuk di dalam fakta media. Meskipun demikian, sebagai salah satu bentuk analisis kritis, ada kekurangan pada kerangka Mills. Mills terlalu melewatkan peran wartawan yang dalam penelitian ini didominasi oleh laki laki. Sebab, bagi Mills berita bukan semata sebagai hasil produksi awak media/wartawan, dan pembaca tidak semata diposisikan sebagai sasaran, karena berita adalah hasil negosiasi antara wartawan dan pembacanya (Eriyanto, 2015).

Dalam pada itu, mempelajari konteks wartawan saja tidaklah mencukupi. Mempelajari konteks pembaca juga amat diperlukan dalam kerangka analisis Mills.

Gambar 1 merupakan ilustrasi konteks menurut Mills (Eriyanto, 2015). Model Mills hendak menggambarkan bagaimana wanita digambarkan dalam teks. Dalam praktiknya, analisis Mills mengikuti Althusser yang menekankan posisi aktor dalam berita diposisikan

dalam teks. Aktor dalam posisi tersebut sebagai subjek, meskipun pada satu pihak dia sebagai penafsir dan pada pihak yang lain sebagai objek yang ditafsirkan. Dalam penelitian ini, subjek ialah majikan, atau sumber berita lain yang umumnya laki-laki, sedangkan yang menjadi objek pemberitaan adalah TKW.

Tabel 1 mengilustrasikan kerangka analisis wacana Mills (Eriyanto, 2015).

Gambar 1. Bagan Ilustrasi Konteks Sara Mills

Tabel 1. Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi subjek-objek	Bagaimana peristiwa itu dilihat, dariacamata siapa peristiwa dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan (TKI). Apakah masing masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ditampilkan oleh kelompok lain.
Posisi	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana posisi pembaca Pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasikan dirinya.

Hasil Penelitian

Tabel 2. Analisis Wacana Berita di Sabq.Org

Terjemah Judul dan Isi Berita	Tanggal Posting	Posisi Subjek-Objek	Posisi
Seorang warga berusia 70 Tahunan dan Istrinya Selamat dari "Ancaman"	03-03-2011	Peristiwa itu digambarkan sebagai keberhasilan	Pembaca diimajinasikan sebagai majikan yang

<p>Pembantu Wanita Indonesia di Beljarshy</p>	<p>menyelamatkan diri seorang warga berusia lanjut Bersama istrinya dari ancaman sebilah pisau seorang pembantu wanita asal Indonesia. Subjek: Seorang Berusia 70 Tahun. Objek: TKI</p>	<p>telah berusia lanjut dari pembantu wanita dari Indonesia. Pembaca memosisikan dirinya dan mengidentifikasi dirinya sebagai sesama warga Arab Saudi dan sebagai seorang majikan yang telah berusia lanjut yang berada di bawah ancaman sebilah pisau.</p>
<p>Mengancam dengan "Pisau" dan Melecehkan Mushaf al-Quran Mulia dengan Kedua Kakinya.</p>	<p>Peristiwa itu digambarkan sebagai ancaman sebilah pisau seorang pembantu wanita asal Indonesia terhadap seorang berusia lanjut Bersama istrinya dan tindakan pelecehan kitan suci oleh si pembantu wanita asal Indonesia Subjek: Seorang Berusia 70 Tahun. Objek: TKI</p>	<p>Pembaca diimajinasikan sebagai majikan yang telah berusia lanjut dari pembantu wanita dari Indonesia. Pembaca memosisikan dirinya dan mengidentifikasi dirinya sebagai sesama warga Arab Saudi dan sebagai seorang majikan yang telah berusia lanjut yang berada di bawah ancaman sebilah pisau. Di samping itu, pembaca diilustrasikan sebagai kaum beragama Islam taat.</p>
<p>Kepolisian Beljarshy Sektor Al-Baha berhasil menangkap pembantu Indonesia berusia 30 tahun setelah menerima laporan dari seorang warga berusia 70 tahunan dan istrinya yang menuduh pembantunya telah mengancam mereka berdua dengan "pisau", selain itu pembantu itu melecehkan Al-Quran dan menginjaknya dengan kedua kakinya.</p>	<p>Peristiwa itu digambarkan keberhasilan polisi menangkap seorang pembantu wanita asal Indonesia yang diduga melakukan ancaman dengan sebilah pisau kepada seorang warga berusia 70 tahun dan istrinya. Pembantu wanita itu juga melakukan pelecehan</p>	<p>Pembaca diimajinasikan sebagai majikan yang telah berusia lanjut dari pembantu wanita dari Indonesia. Pembaca memosisikan dirinya dan mengidentifikasi dirinya sebagai sesama warga Arab Saudi dan sebagai seorang majikan yang</p>

<p>Warga berusia 70 tahunan itu menjelaskan bahwa pembantunya muncul dalam keadaan marah setelah ia memintanya untuk tidak lalai dalam pekerjaannya, pembantu itu menghunus pisau dan mengancamnya dan istrinya, selain itu pembantu itu menginjakkan kakinya pada mushaf al-Qur'an.</p> <p>Karena perlakuannya, sumber kepolisian di Beljarshy menandakan telah menangkap pembantu itu dan memasukkannya ke penjara, seperti yang dilaporkan ke Biro Penyidikan dan Penuntutan untuk menyelidiki kasus tersebut</p>	<p>terhadap kitab suci al Quran. Tindakan TKI itu dilatarbelakangi teguran si warga itu atas kelalaiannya dalam melaksanakan pekerjaannya. Tidak ada kesempatan bagi TKI itu untuk menampilkan diri atau kelompok lain yang mewakilinya dalam teks berita.</p> <p>Subjek: Seorang Berusia 70 Tahun.</p> <p>Objek: TKI</p>	<p>telah berusia lanjut yang berada di bawah ancaman sebilah pisau. Di samping itu, pembaca diilustrasikan sebagai kaum beragama Islam taat.</p>
--	---	--

Tabel 3. Analisis Wacana Berita

Terjemah Judul dan Isi Berita	Tanggal Posting	Posisi Subjek-Objek	Posisi
Seorang Wanita Indonesia Mencoba Melarikan Diri dan Jatuh dari Lantai Dua di Daerah Hafr al Batin †Menderita Luka Ringan dan dibawa ke Unit Gawat Darurat.	03-03-2011	<p>Peristiwa itu digambarkan sebagai tindakan melarikan diri oleh seorang wanita berkebangsaan Indonesia.</p> <p>Subjek: Juru Bicara Media Kepolisian</p> <p>Objek: TKI</p>	<p>Pembaca diimajinasikan sebagai seorang calon pengguna jasa Tenaga Kerja Wanita asal Indonesia. Pembaca memosisikan dirinya dan mengidentifikasi dirinya sebagai sesama warga Arab Saudi dan calon pengguna jasa Tenaga Kerja Wanita asal Indonesia.</p>
		<p>Peristiwa itu digambarkan sebagai akibat tindakan melarikan diri si pembantu wanita asal Indonesia</p> <p>Subjek: Juru Bicara Media Kepolisian</p>	<p>Pembaca diimajinasikan sebagai seorang calon pengguna jasa Tenaga Kerja Wanita asal Indonesia. Pembaca memosisikan dirinya dan mengidentifikasi dirinya</p>

	Objek: TKI	sebagai sesama warga Arab Saudi dan calon pengguna jasa Tenaga Kerja Wanita asal Indonesia.
Seorang pembantu wanita berkewarganegaraan Indonesia menderita luka ringan karena terjatuh dari lantai dua rumah penginapannya, karena usahanya untuk melarikan diri.	Peristiwa itu digambarkan keberhasilan polisi menyelamatkan seorang calon asisten rumah tangga yang melarikan diri dan terjatuh dari lantai dua penampungan calon tenaga kerja.	Pembaca diimajinasikan sebagai seorang calon pengguna jasa Tenaga Kerja Wanita asal Indonesia. Pembaca memosisikan dirinya dan mengidentifikasi dirinya sebagai sesama warga Arab Saudi dan calon pengguna jasa Tenaga Kerja Wanita asal Indonesia.
Juru bicara khusus media kepolisian wilayah timur, Ziad Al-Riqaiti menjelaskan bahwa pembantu-yang baru saja datang di Arab Saudi-berusia tiga puluh tahunan itu mencoba melarikan diri dari rumah penampungan pembantu rumah kemarin pagi, tetapi dia jatuh ke tanah, dan dibawa ke unit gawat darurat rumah sakit Hafr Al Batin untuk perawatan.	Subjek: Juru Bicara Media Kepolisian Objek: TKI	

Tabel 4. Analisis Wacana Berita

Terjemah Judul dan Isi Berita	Tanggal Posting	Posisi Subjek-Objek	Posisi
Seorang Wanita Indonesia Menuduh Majikannya Yang Berusia 50an Memperkosanya dan Menuntut Majikannya dengan Hukum Yang Berlaku	03-03-2011	Peristiwa itu digambarkan sebagai tindakan menuduh memperkosa oleh seorang wanita berkebangsaan Indonesia terhadap	Pembaca diimajinasikan sebagai seorang pengguna jasa Tenaga Kerja Wanita asal Indonesia. Pembaca

	<p>majikannya dan tuntunan agar dihukum sesuai syariat Islam.</p> <p>Subjek: Komisi Kehormatan dan Etika pada Organisasi Investigasi dan Penuntut</p> <p>Objek: TKI</p>	<p>memosisikan dirinya dan mengidentifikasi dirinya sebagai sesama warga Arab Saudi dan sebagai orang yang akan dituduh memperkosa oleh TKI.</p>
<p>Perbedaan bukti materi menyingkap hubungan antara Warga Negara Birma dan Wanita Ilegal dan menggiring mereka berdua ke penjara.</p>	<p>Peristiwa itu digambarkan sebagai adanya perbedaan perselisihan bukti materi yang menyingkap kasus hubungan antara seorang berkewargaraan Birma dengan seorangTKI ilegal. Kasus ini merupakan pembanding kasus sebelumnya yang hampir tidak berhubungan.</p> <p>Subjek: Komisi Kehormatan dan Etika pada Organisasi Investigasi dan Penuntut</p> <p>Objek: TKI</p>	<p>Pembaca diimajinasikan sebagai seorang pengguna jasa Tenaga Kerja Wanita asal Indonesia. Pembaca memosisikan dirinya dan mengidentifikasi dirinya sebagai sesama warga Arab Saudi dan sebagai orang yang akan dituduh memperkosa oleh TKI.</p>
<p>Komisi Kehormatan dan Etika pada organisasi Investigasi dan Penuntutan di Makkah menangkap seorang laki-laki Saudi "58 tahun" untuk ditahan di distrik Azizia sampai selesainya investigasi dan menerbitkan laporan tentang pemeriksaan medis pembantunya yang mengklaim bahwa laki laki itu telah memperkosanya.</p> <p>Menurut informasi yang didapat oleh " sabq " seorang pelayan Indonesia "23 tahun" adalah</p>	<p>Peristiwa itu digambarkan ketegasan Komisi Kehormatan dan Etika pada Organisasi Investigasi dan Penuntut terhadap seorang warga Saudi yang dituduh memperkosa oleh asisten rumah tangganya yang berkebangsaan Indonesia. Tindakan</p>	<p>Pembaca diimajinasikan sebagai seorang pengguna jasa Tenaga Kerja Wanita asal Indonesia. Pembaca memosisikan dirinya dan mengidentifikasi dirinya sebagai sesama warga Arab Saudi dan sebagai orang yang akan</p>

seorang warga resmi (TKI legal), bekerja di keluarga majikannya, dia datang ke Kantor Polisi Al-Maabidah. Dia melaporkan bahwa kepala keluarga (majikan) memperkosanya dan melakukan perzinahan dengannya selama istri keluar dan anak berpiknik di luar Mekkah, dan dia menuntut agar majikannya dihukum secara agama.

Kepala keluarga membantah klaim pembantu; dia membawa kasus ini ke petugas penyidikan dan penuntutan berdasarkan hukum khusus, dia meminta penangguhan untuk membawa pembantu yang diperkosa itu ke rumah sakit wanita dan anak dan menerbitkan laporan medis membuktikan perkosaan atau tidak.

Korban masih di rumah sakit, di mana bisa dilihat bekas kekerasan di tubuhnya dan luka akibat perlawanan sebelum pemerkosaan. sementara terdakwa ditahan sampai tuduhan itu terbukti atau dia dibebaskan.

Di sisi lain patroli keamanan Kota Suci dan tim pencarian dan investigasi kriminal menangkap seorang pria kebangsaan Birma "27 tahun"; karena laporan seorang wanita tanpa dokumen resmi berkebangsaan Indonesia "31 tahun" yang menuduhnya telah memperkosa wanita itu.

ini berdasarkan laporan si TKI dan lebih diposisikan sebagai laporan saja dan masih harus dibuktikan secara medis. Sementara berita itu menghadirkan terduga dalam teks dengan penolakan atas tuduhan itu.

Subjek: Komisi Kehormatan dan Etika pada Organisasi Investigasi dan Penuntut

Objek: TKI

dituduh memperkosa oleh TKI.

Pembahasan

Keseluruhan teks berita dalam tabel 2 jelas sangat memarjinalkan posisi TKW Indonesia atas majikannya seorang warga negara Arab Saudi. Marjinalisasi dilakukan oleh kelompok dominan, yaitu majikan kepada pekerjanya

melalui informasi yang disampaikan kepada wartawan.

Teks berita itu juga sangat bias gender. Bias itu dimulai dari pemilihan sumber berita (subjek pencerita) yang seorang warga negaranya sendiri tanpa memberikan ke-

sempatan kepada objek yang diceritakan (TKI) sehingga memberi implikasi penting terhadap khalayak. Bahkan kehadirannya diwakili oleh si majikan yang berjenis kelamin laki-laki.

Akibatnya, teks berita hadir dengan penggambaran buruk seorang TKI yang negatif, amoral dan tidak mengenal agama. Perilaku kejahatan dan amoral itu muncul dalam wujud ancaman menggunakan sebilah pisau terhadap orang yang sudah berusia lanjut dan berstatus sebagai majikan. Sementara itu, kurangnya pengetahuan terhadap agama dapat dilihat dari tindakannya menginjak kitab suci yang seharusnya dijunjung tinggi oleh seorang muslim dan muslimah. Pada sisi yang lain, subjek pencerita dicitrakan sebagai seorang laki laki yang mempunyai kecekatan dan kesigapan menghadapi bahaya yang mengancam, meskipun sudah berusia lanjut. Di samping itu pencerita juga direpsentasikan melalui teks berita sebagai seorang muslim taat yang selalu menghormati kitab sucinya.

Cara baca dominan ini juga memposisikan pembaca laki-laki yang meski telah berusia lanjut tetap mempunyai kelebihan di banding seorang asisten rumah tangga wanita yang berusia tiga puluh tahun. Didapati pula relasi antara pencerita-pembaca dalam melestarikan bias gender yang ada pada masyarakat Arab Saudi.

Penyebab dari tindakan marjinalisasi melalui teks berita tentu struktur ideologi kelompok yang telah mapan dan hendak melanggengkan kemapanannya itu di dalam masyarakat. Masyarakat pembaca diberi kesadaran palsu atau anggapan bahwa setiap

TKW selalu melakukan tindakan melanggar hukum dan norma bagi masyarakat Arab Saudi dan masyarakat pembaca menerima ideologi ini sebagai hal yang wajar dan benar. Termasuk di dalamnya adalah contoh kasus bahwa setiap TKW akan melawan majikannya.

Dalam tabel ke-3, teks berita secara umum juga amat mengandung bias gender. Kemunculan si TKW dalam teks jelas tidak ada. Representasinya diwakili oleh seorang Juru Bicara Media Kepolisian yang berjenis kelamin laki laki. Dari sini bias gender dimulai. Kuasa atas teks berita itu hanya dimiliki oleh laki laki sedangkan perempuan diposisikan inferior dan selalu terdistorsi oleh kepentingan domain maskulin.

Selain dominasi laki-laki pada teks berita di atas, bias gender juga nampak pada tindak kecorobohan perempuan yang terrepresentasikan dalam berita itu Ketidakmampuannya untuk menjaga keseimbangan diri menyebabkannya jatuh dari lantai dua kamp penampungan TKI. Di samping itu teks berita juga seperti menuduh bahwa tindakan yang dilakukan calon TKI itu adalah melarikan diri yang menurut teks berita juga dialamatkan kepada TKI perempuan, khususnya yang berkebangsaan Indonesia. Konstruksi logis menganulir penggiringan itu sebab, apabila calon TKI telah sampai di kamp penampungan di Arab Saudi, dia telah menandatangani kontrak dan tindakan melarikan diri hampir tidak mungkin dilakukan oleh orang yang telah terikat kontrak dan apalagi belum ditempatkan pada lokasi tertentu.

Teks berita itu diawali dengan judul “Seorang Wanita Indonesia Mencoba Melarikan Diri dan Jatuh dari Lantai Dua di Daerah *Hafr al Batin*”. Meski hanya disebut dengan frasa seorang wanita Indonesia, pembaca umumnya sudah mengetahui bahwa dia adalah seorang TKI. Bagi pembaca, judul berita itu sudah berupaya mengarahkan dan memberi stereotipe bahwa TKI itu suka melarikan diri, sebuah tindakan yang menyalahi kontrak. Di sisi lain, isi teks itu jelas amat menguntungkan laki-laki (struktur dominan) dalam representasinya sebagai polisi. Dia tampil sebagai pahlawan dengan membawa calon TKI itu ke Unit Gawat Darurat (UGD). Dengan begitu, seolah-olah, representasi positif menggambarkan dari seorang polisi tersebut.

Penyebab dari tindakan marjinalisasi melalui teks berita tentu struktur ideologi kelompok yang telah mapan dan hendak melanggengkan kemapannya itu di dalam masyarakat. Masyarakat pembaca diberi kesadaran palsu atau anggapan bahwa setiap TKW selalu melakukan tindakan melanggar hukum dan norma pada masyarakat Arab Saudi dan masyarakat pembaca menerima wacana ini sebagai hal yang wajar dan benar.

Selanjutnya, bias gender yang jelas menguntungkan pelaku perkosaan tergambar pada teks berita pada Tabel 4. Bias itu tampak pada marjinalisasi seorang asisten rumah tangga berkebangsaan Indonesia. Dia diperkosa oleh majikannya dan laporannya itu hanya sampai di tingkat tuduhan saja. Laporannya bahkan masih ditangguhkan, karena menunggu visum yang dilakukan atas diri korban. Performansi teks

berita yang demikian itu menunjukkan hegemoni maskulinitas. Artinya, korban malah dianggap menuduh dan laporannya dianggap sebagai tindakan mengada-ada. Semua itu disebabkan karena kehadirannya dalam teks diwakili oleh laki-laki yang dikenal dengan Komisi Kehormatan dan Etika pada Organisasi Investigasi dan Penuntutan.

Sementara itu, meski sama-sama sebagai objek berita, pelaku diberikan kesempatan dalam teks untuk melakukan klarifikasi. Satu hal yang tidak didapat pada contoh berita sebelumnya. Bias gender kembali hadir melalui tangan institusi yang disebut dengan Komisi Kehormatan dan Etika pada Organisasi Investigasi dan Penuntutan. Komisi ini membatasi informasi bagi wanita di Saudi Arabia, utamanya yang berprofesi sebagai asisten rumah tangga.

Penjelasan di atas masih dikuatkan dengan peran wartawan mengalihkan isu dengan teks berita pembandingan yang hampir tidak berhubungan, kasus seorang TKI ilegal yang mempunyai hubungan dengan seorang berkewarganegaraan Birma. Di samping munculnya bias gender, *stereotyping* terhadap TKI dengan tuduhan pelaku zina dan sebagai TKI ilegal juga muncul dalam teks berita. Pada bagian berikutnya, pembaca juga diposisikan sebagai warga Saudi pengguna jasa TKI yang mempunyai potensi yang sama untuk dituduh melakukan pemerkosaan terhadapnya. Belum lagi potensi pengguna jasa TKI akan berpotensi memperoleh jasa dari TKI yang ilegal.

Sebagai akhir dari penjelasan ini, relasi pelaku-pembaca nampak pada ilustrasi adanya

kesamaan sebagai pengguna jasa asisten rumah tangga dari Indonesia atau TKI. Penyebab dari tindakan marjinalisasi melalui teks berita ialah struktur ideologi kelompok yang telah mapan dan hendak melanggengkan kemapanannya itu di dalam masyarakat. Masyarakat pembaca diberi kesadaran palsu atau anggapan bahwa setiap TKW selalu melakukan tindakan melanggar hukum dan norma bagi masyarakat Arab Saudi dan masyarakat pembaca menerima konstruksi wacana (ideologi) ini sebagai hal yang wajar dan benar, termasuk di dalamnya adalah contoh kasus setiap TKW suka menuduh majikannya melakukan tindakan asusila dan setiap TKW itu ilegal.

Simpulan

Dengan menggunakan analisis wacana sebagai metode untuk mengetahui penyebab *Sabq.Org* menggambarkan TKW di Arab Saudi dengan buruk, beberapa catatan penting dapat dikemukakan sebagai simpulan. *Pertama*, *Sabq.org* melalui pemberitaannya telah memarjinalkan kelompok minoritas (TKW) dan memapankan ideologi kelompok dominan (majikan). *Kedua*, bentuk marjinalisasi ini antara lain dengan tidak menampilkan TKW di dalam teks berita. Kehadirannya dalam teks hanya diwakili kehadirannya oleh sumber berita berjenis kelamin laki-laki atau majikannya. *Ketiga*, pemberitaan yang dilakukan oleh *Sabq.Org* cenderung bias gender.

Dalam memberitakan isu TKI di Arab Saudi, *Sabq.org* telah menanamkan kesadaran palsu kepada khalayaknya dengan mendukung kelompok dominan dan memarjinalkan kelompok

minoritas. Berdasarkan ketiga catatan tersebut, bagi *Sabq.Org* hendaknya mengubah kebijakan redaksinya untuk lebih responsif dan proporsional pada isu gender gender dan berusaha melepaskan diri dari jerat konstruksi sosialnya. Mengingat keterbatasan hasil penelitian ini, perlu riset lanjutan terkait profesionalisme jurnalisme di Arab Saudi.[k]

Daftar Pustaka

- Arsianti, F., & Rosmana, N. A. (2013). Representasi Perempuan dalam Majalah Lifestyle (Analisis Isi Majalah Cosmopolitan Periode 2003-2005). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 17(1), 39-74.
- Astuti, Y. D. (2016). Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 9(2), 25-32. <https://doi.org/10.14421/pjk.v9i2.1205>
- Budiastuti, L., & Gifari, M. (2008). Representasi Perempuan dalam Majalah Wanita. *YIN YANG*, 3(1), 1-10.
- Bungin, B. (2011). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media.
- Busro, M. (2016). Strategy Increasing Entrepreneurship Interest to Post Migrant Workers through Training and Giving of Capital. *International Research Journal of Business Studies*, 10(3), 147-158. <https://doi.org/https://doi.org/10.21632/irjbs>
- Chandra, R. (2012). Representasi Pendekar Perempuan pada Tokoh Malini dalam Film. *Commonline*, 4(1), 85-99.

- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Evania Putri, R. (2016). Foto Diri, Representasi Identitas dan Masyarakat Tontonan di Media Sosial Instagram. *Pemikiran Sosiologi*, 3(1).
- Fenton, N. (2010). *Drowning or Waving? New Media, Journalism and Democracy*. London: Sage Publication.
- Han, M. (2018). Representasi Konflik Ibu Tunggal dan Anak dalam Film Susah Sinyal. *Komunika*, 12(2), 241–256.
- Janitra, D. P. P. A. (2016). Representasi Perempuan dalam Iklan “Fair and Lovely” Versi Nikah atau S2. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 6(1), 47.
- Kenney, K. (2005). *Handbook of Visual Communication*. (Ken Smith et al, Ed.). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers London.
- Martiany, D. (2013). Fenomena Pekerja Migran Indonesia: Feminisasi Migrasi. *Kajian*, 18(4), 289.
- Mondong, T. (2011). Representasi Perempuan dalam Iklan Pond’s. *Inovasi*, 8, 113–130.
- Monica, R., & Nasution, N. (2017). Pengaruh Latihan Fisik Intensitas Ringan dan Sedang terhadap Perubahan Kadar Hormon Beta – Endorphin Mencit (Mus Musculus L.) Hamil. *Biomedical Journal of Indonesia*, 3(2), 91–98.
- Nurchayati. (2011). Bringing Agency Back In: Indonesian Migrant Domestic Workers in Saudi Arabia. *Asian and Pacific Migration Journal*, 20(3), 479.
- Nurhidayah, D. (2017). Representasi Makna Pesan Sosial dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. *Jurnal Online Kinesik*, 4(1), 139–152. [https://doi.org/S1566-0702\(04\)00197-3](https://doi.org/S1566-0702(04)00197-3) [pii]10.1016/j.autneu.2004.08.011
- Prasetya, A. I. (2018, November 9). TKI Tuti Disebut Dieksekusi Tanpa Notifikasi, Ini Kata Dubes Saudi. *DetikNews*. Diambil dari https://news.detik.com/berita/d-4294862/tki-tuti-disebut-dieksekusi-tanpa-notifikasi-ini-kata-dubes-saudi?_ga=2.210209884.850257710.1566012747-1146786122.1551496151
- Sakr, N. (2005). *The Changing Dynamics Of Arab Journalism*. (Hugo De Burgh, Ed.). New York: Routledge.
- Sasmita, U. (2017). Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana. *Kinesik*, 4(2), 127–144.
- Sebayang, C. M. (2017). Analisis Semiotika Representasi Kecantikan pada Iklan Pantene Total Damage Care 10 Versi Raline Shah di Media Televisi. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 66–80.
- Siregar, A. (1999). *Seminar Kekerasan dalam Masyarakat, Pemberitaan Media Seputar Kekerasan dan Kekerasan oleh Media Massa*. Makassar.
- Situmeang, I. O. (2015). Representasi Wanita Pada Iklan Televisi Wardah Cosmetic. *Semiotika, Volume*. 9(1), 113–141.
- Taufik, M. (2018). Populasi Representasi Perempuan Pekerja Migran menurut Laki-laki di Kota Palembang. *Populasi*, 26(1), 26–38.
- Wicaksono, I. P. (2013). Representasi Eksploitasi Perempuan dalam Iklan. *Ilmu Komunikasi*, 9(2), 149–167. <https://doi.org/10.24002/jik.v9i2.171>
- Yazid, T. P. (2014). Representasi Perempuan Minangkabau. *Kinesik*, 5(1), 28–44.

- Yusuf, M. F. (2012). *Bias Pemberitaan Surat kabar Elektronik*. Universitas Gadjah Mada. *monicatus*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.15575/cjik.xxix.xxx>
- Yusuf, M. F., & Ali, M. (2018). Komparasi Berita Tenaga Kerja Indonesia di Arab Saudi dalam Detikcom dan Sabq.Org. *Com-*